

**BIMBINGAN PERNIKAHAN MUBAROKAH TERHADAP SANTRI DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH YUKUM JAYA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**RATNA NADILA
NPM : 1541040144**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2020 M / 1441 H**

**BIMBINGAN PERNIKAHAN MUBAROKAH TERHADAP SANTRI DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH YUKUM JAYA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**RATNA NADILA
NPM : 1541040144**

Jurusan : Bimbingan Konseling islam

Pembimbing I : Hj. Hepi Riza Zen, SH.MH

Pembimbing II : Mubasit, S.Ag., M.M

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2020 M / 1441 H**

ABSTRAK

Pada zaman sekarang masalah pernikahan dan keluarga sangat beragam dari masalah yang kecil hingga masalah yang besar. Dalam pernikahan dibutuhkan persiapan baik mental, financial dan pengetahuan tentang pernikahan. Maka perlu adanya bimbingan pernikahan sebelum melaksanakan pernikahan agar mengetahui kehidupan pernikahan kelak dan mempersiapkan diri untuk kehidupan rumah tangga nanti. Bimbingan pernikahan adalah proses bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahannya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai hidup di dunia dan di akhirat. Pernikahan Mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah ialah merupakan tradisi sekaligus syi'ar dakwah yang sudah lama berjalan. Santri (calon pengantin) sebelumnya tidak saling mengenal mereka dijodohkan oleh pihak Pondok Pesantren. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dilihat dari tempat termasuk penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian ini penulis bermaksud melihat langsung bagaimana proses bimbingan pernikahan Mubarakah terhadap santri di Pondok Pesantren Hidayatullah serta menganalisis aspek yang ada di dalamnya yaitu pembimbing, metode, materi dan media. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing*. Hasil dari penelitian menunjukkan proses bimbingan pernikahan Mubarakah terhadap santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah. Pada proses ini calon pengantin diberikan materi yang disampaikan oleh pembimbing tentang UU perkawinan, *fiqh munahakat*, kesehatan dan materi upaya membentuk keluarga sakinah. Materi tersebut dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Media yang digunakan adalah media lisan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : BIMBINGAN PERNIKAHAN MUBAROKAH TERHADAP
SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH
YUKUM JAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama : RATNA NADILA

NPM : 1541040144

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk disidangkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Hj. Hepi Riza Zen, SH., MH
NIP. 196404161994032002

Pembimbing II

MUBASIT, S. Ag., MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul: “Bimbingan Pernikahan Mubarakah Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah” Disusun Oleh: Ratna Nadila, NPM:1541040144, Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakutas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal : Senin, 24 Februari 2020

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati S. Ag. M. Sos. (.....)

Sekretaris : Novi yanti MA (.....)

Penguji Utama : Prof. Dr. H. M. A. Achlami HS, MA (.....)

Penguji Pendamping I : Hj. Hepi Riza Zen, SH. MH (.....)

Penguji Pendamping II: Mubasit S. Ag., MM (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan cinta kasih, perhatian serta memberi motivasi selama menuntut ilmu.

1. Kepada Orang tuaku tercinta Bapak Sanusi dan Ibu Tri Hasanah yang telah membesarkanku, mendidikku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, yang tak henti-hentinya mendoakanku dalam setiap munajatnya. Terimakasih untuk semua pengorbanan yang telah Bapak dan Ibu berikan demi kesuksesanku, harapan besarku semoga skripsi ini menjadi salah satu hadiah terindah untuk Bapak dan Ibu.
2. Kepada Adik-adikku Salsabilah dan Rihan Subchi yang telah memberi semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada Deby Reynaldo yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi yang terbaik dalam proses penyusunan skripsi.
4. Teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2015, UIN Raden Intan Lampung.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis membina ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Ratna Nadila, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 07 Maret 1997, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sanusi dan Ibu Tri Hasanah.

Jenjang pertama pendidikan pertama penulis adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Talang, Teluk Betung, Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6 Bandar Lampung Lampung dan tamat pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren AL-Fatah Natar Kabupaten Lampung Selatan dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi negeri, dan terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Penelitian	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Signifikasi Penelitian.....	12
H. Metode Penelitian	12

BAB II BIMBINGAN PERNIKAHAN DAN SANTRI

A. Bimbingan Pernikahan	
1. Unsur Pelaksanaan Bimbingan Pernikahan.....	21
2. Hukum-Hukum Pernikahan.....	36
3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan.....	37
4. Langkah-Langkah Pernikahan.....	40
5. Memahami Hak dan Kewajiban Suami Istri	45
B. Santri	
1. Pengertian Santri	46
2. Jenis-Jenis Santri	46
3. Tugas Santri.....	47
4. Materi- Materi Keislaman	48
C. Kajian Pustaka	

BAB III PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatullah	
1. Sejarah	59
2. Visi dan Misi	60
3. Tujuan.....	60
4. Program	61
5. Sarana dan Prasarana.....	63

6. Struktur Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah.....	64
B. Proses Bimbingan Pernikahan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah	67
BAB IV BIMBINGAN PERNIKAHAN MUBAROKAH TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi skripsi ini terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dari judul skripsi ini. Judul skripsi ini “Bimbingan Pernikahan Mubarakah Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah” untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi ini. Maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing-masing istilah yang terdapat didalamnya sehingga, pembaca dapat memahami dengan baik.

Bimbingan Pernikahan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahannya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai hidup di dunia dan akhirat.

Pernikahan Mubarakah adalah merupakan tradisi sekaligus syiar dakwah yang sudah lama berjalan. Tradisi dalam pernikahan ini para calon pengantin tidak saling mengenal terlebih dahulu sebelumnya. Bahkan bukan hal yang aneh jika seorang calon mertua tidak tahu siapa pastinya calon menantunya hingga satu atau dua hari sebelum pernikahan. Pernikahan ini disebut Pernikahan mubarakah atau nikah mubarak, tak lain karena disana ada titipan do'a untuk mendapatkan berkah. Santri-santri Hidayatullah yakin, jika pernikahan dilangsungkan sesuai dengan Sunnah Nabi niscaya keberkahan dalam keluarga benar-benar bias diraih nantinya.

Nikah (kawin) menurut arti majazi (*mathaporic*) atau arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadikannya halal. Akad nikah berarti perjanjian suci untuk mengikatkan diri dalam perkawinan antara seorang wanita dengan seorang pria membentuk keluarga bahagia dan kekal (abadi). Suci berarti disini mempunyai unsur agama atau Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan ikatan yang sangat suci dan kokoh yang terjalin antara pasangan laki-laki dan perempuan, yang selanjutnya diharapkan akan mampu menjalin sebuah ikatan lahir batin antara suami istri sebagai modal untuk menciptakan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah warahmah*. yaitu keluarga bahagia dan diridhai Allah SWT.

Menurut Sajuti Thalib, perkawinan ialah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tenteram dan bahagia.¹

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1), perkawinan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pertimbangannya ialah sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila di mana sila yang pertamanya ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir

¹ <http://www.jogloabang.com> UU 16 Tahun 2019, Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2020, Pukul 21:00

jasmani, tetapi nunsur batin atau rohani juga mempunyai peranan yang penting. Membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungannya dengan turunan, yang merupakan pula tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua.²

Menurut ulama muta'akhirin, nikah adalah akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami-istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong-menolong serta memberi batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing.

Pandangan perkawinan dari segi agama suatu segi yang sangat penting. Dalam agama, perkawinan itu dianggap suatu lembaga yang suci. Upacara perkawinan adalah upacara yang suci, kedua mempelai dijadikan sebagai suami istri atau saling meminta pasangan hidupnya dengan menggunakan nama Allah SWT.

Menurut Kompilasi Hukum Islam, pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *miitsaaqan gholidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya adalah ibadah.³ Berdasarkan definisi diatas, berarti yang dimaksud dengan pernikahan adalah akad nikah. Akad nikah yaitu rangkaian ijab yang diucapkan oleh wali dan kabul yang diucapkan oleh mempelai pria atau wakilnya disaksikan oleh dua orang saksi.

Santri adalah murid-murid yang tinggal di dalam pesantren yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: Santri mukim yaitu santri yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren,

² Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan

³ Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam

Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren yang mereka tidak menetap dilingkup komplek pesantren yang mereka berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.⁴ Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya ini walaupun nantinya ia sudah lulus melaksanakan tugas sekolah di Pondok tetapi mereka (santri) masih dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren. Santri tidak dilepas begitu saja mereka diharuskan untuk mengabdikan di pondok sesuai yang telah ditentukan oleh pihak Pondok Pesantren.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa maksud dari skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas bimbingan pernikahan Mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Lampung Tengah adalah untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana proses membimbing terus-menerus, membimbing secara bertahap.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis menulis judul ialah sebagai berikut:

1. Pernikahan Mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah ini unik dengan tradisi yang sudah lama berjalan berbeda dengan pernikahan konvensional.
2. Karena saya tertarik dengan pernikahan Mubarakah ini yang dimana tidak seperti pernikahan biasanya yang dilakukan oleh masyarakat. Calon pengantin sebelumnya tidak mengenal satu sama lain tidak berpacaran dan mereka dijodohkan oleh pihak pondok pesantren Hidayatullah. Dengan dilandasi dengan rasa *khauf* dan *raja*’.

⁴ Amin Haedar, Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 35.

3. Ketersediaan data, lokasi yang mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai pengembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁵

Manusia adalah makhluk sosial, seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan lahir dan batinnya tanpa bantuan orang lain. Dari sini diperlukan kerjasama serta interaksi harmonis namun demikian semakin dekat hubungan semakin banyak tuntutan dan semakin tidak mudah memeliharanya. Termasuk dalam hal ini hubungan perkawinan. Hal ini tidak semudah apa yang diduga kebanyakan orang. Hubungan ini bukan angka-angka yang dapat dihitung atau diprediksi. Membangun rumah tangga tidak seperti membangun rumah, menyusun bata diatas bata. Tidak juga seperti taman, merangkai kembang diatas kembang apalagi menghimpun binatang di dalam kandang.⁶

Dalam Undang-undang perkawinan (UU No. 1 tahun 1974), tujuan termasuk disebutkan dalam pasal satu sebagai rangkaian dari pengertian

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Amzah 2015), H. 6.

⁶ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anak Ku* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

perkawinan. Jadi secara substansi konsep pernikahan itu merupakan mawaddah warrahmah.

Pernikahan merupakan salah satu perjanjian antara laki-laki dengan perempuan untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan yang sah. Di samping itu juga sebagai bentuk ketaatan seorang hamba dalam menjalankan salah satu perintah Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam konsep islam perkawinan adalah salah satu *Sunnatullah* yang berlaku pada semua makhluk-Nya, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan.⁷

Ia merupakan cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi manusia untuk berkembang baik dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranan yang positif dalam mewujudkan hidup.

Dalam pandangan islam, pernikahan itu bukan hanya urusan perdata semata, bukan pula sekedar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi masalah dan peristiwa agama, oleh karna itu pernikahan dilakukan untuk memahami sunnah Allah dan sunnah Nabi, dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Nabi. Disamping itu, pernikahan juga bukan untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat, tetapi untuk selama hidup. Oleh karena itu seseorang harus menentukan pilihan pasangan hidupnya itu secara hati-hati dan dilihat dari berbagai segi.

Ada beberapa motivasi yang mendorong seorang laki-laki memilih seorang perempuan sebagai pasangan hidupnya dalam perkawinan. Demikian

⁷ As-Ssayid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah* (Beirut: Dar al-fikr).

pula dorongan seorang perempuan ketika memilih laki-laki menjadi pasangan hidupnya. Yang pokok diantaranya karena kecantikan seorang wanita atau kegagahan seorang laki-laki atau kesuburan keduanya dalam mengharapkan anak keturunan, karena kekayaannya, karena kebangsawannya dan karena keberagamannya. Diantara alasan yang banyak itu, maka yang paling utama dijadikan motivasi adalah karena keber-agamaan nya. Hal ini dijelaskan Nabi dalam hadisnya yang *muttafaq alaih* berasal dari Abu Hurairah.⁸

Santri yang mengikuti pernikahan Mubarakah di dasari dengan rasa *khauf* dan *raja'*. *Khauf* artinya takut. Yang dimaksud disini adalah takut kepada Allah SWT. *Khauf* adalah takut kepada Allah SWT dengan mempunyai rasa khawatir yang akan ditimpahkan kepada hamba-Nya. Cara untuk dekat kepada Allah yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Allah Maha Penolong juga Maha Pengampun. *Raja'* artinya harapan atau cita-cita. *Raja'* adalah mengharap ridho, rahmat dan pertolongan kepada Allah SWT, serta yakin hal itu dapat diraihny, atau suatu jiwa yang sedang menunggu (mengharapkan).⁹

Lalu bagaimana jika seseorang menikah dengan orang yang belum dikenal sebelumnya? Benarkah ia bisa meraih kehidupan *sakinah, mawaddah, dan warrahmah* di tengah-tengah keluarga yang dibangunnya? Umumnya, yang banyak terjadi orang menikahi wanita yang dicintai sebelumnya telah dipacarinya selama berbulan-bulan, bahkan ada yang sudah dicari selama

⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan islam di Indonesia; Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 48

⁹ Diunduh "<http://www.scribd.com/doc/35607216/raja>"

bertahun-tahun. Hasil penelitian Ardhanita dan Andayani menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan kelompok yang menikah tanpa berpacaran lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya.¹⁰ Jika umunya orang berpacaran sebelum menikah, berbeda dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatullah Bandar Lampung. Santri putra menikahi santri putri yang tidak dikenal sebelumnya. Mereka justru saling mengenal setelah keduanya bertemu setelah prosesi akad nikah berlangsung.

Pernikahan semacam itu lumrah terjadi di Pondok Pesantren Hidayatullah, sudah menjadi tradisi positif di Pondok Pesantren Hidayatullah, para santri yang telah menginjak usia dewasa lalu dinikahkan oleh Pesantren. Kemudian oleh para Ustadz para santri dijodohkan atau dinikahkan dan akhirnya menjadi sepasang suami-istri dan membentuk sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah dan warrahmah* bersama anak-anak mereka yang mereka tercinta.

Mulai dari proses awal pernikahan yaitu perijodohan dilakukan secara syar'i dengan tidak melalui pacaran terlebih dahulu. Bahkan beberapa pasangan memasrahkan jodohnya kepada *steering committee* tanpa melihat (*nadhor*) apalagi melihat sebelumnya. *Nadhor* diwakilkan oleh para ustadznya atau melalui foto saja. *Steering Committee* yang terdiri dari para ustadz senior, berbeda dengan biro jodoh yang ada di media cetak. Tapi *steering committee* yang terdiri dari ustadz senior yang lebih menggunakan *washilah* spiritual yaitu do'a dan shalat istikharah. Santri yang berhak

¹⁰ Iis Ardhanita dan Budi Andayani, Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran," *Jurnal Psikologi* 32, no. 2: 101-111

mengikuti pernikahan pada awalnya cukup ketat, diantaranya, umur kelahiran dan umur bergabung di pesantren, karya pengabdian yang pernah dijalani dan kesipan mental kekaderannya.¹¹

Awalnya, pernikahan di atas populer dengan sebutan pernikahan massal (*walimah jama'iy*). Pernikahan massal mubarakah Hidayatullah digelar pertama kali pada 6 Maret 1977 yang diikuti oleh 2 pasang santri yaitu Abdul Qadir Jailani dengan Nurhayati dan Sarbini Nasir dengan Salmiyah. Setelah yang pertama, tradisi itu terus berlanjut mulai dari 4 hingga puluhan pasang. Puncaknya adalah saat Pondok Pesantren Hidayatullah menggelar pernikahan serupa sebanyak 100 pasang saat tahun 1997.¹² Dilaksanakan dipusatnya pondok pesantren Hidayatullah yang berada di Balikpapan Kalimantan, sedangkan pernikahan Mubarakah yang berada di Lampung Tengah tidak dilaksanakan di Lampung Tengah sendiri, karena setiap adanya pelaksanaan pernikahan Mubarakah dijadikan satu kemudian dilaksanakan ditentukan oleh lembaga pelaksana pernikahan Mubarakah tersebut yang memiliki peserta paling banyak didaerahnya.

Jika umumnya menikah harus mengeluarkan biaya, baik untuk mahar, resepsi acara, dan sejumlah pernik-pernik lainnya yang tak jarang sangat memberatkan mempelai. Ini berbeda dengan yang menjadi tradisi di Pondok Pesantren Hidayatullah. Menurut Abdul Ghofar Hadi, pernikahan mubarakah Hidayatullah justru semaksimal mungkin meringankan peserta. Peserta cukup

¹¹ Muhammad Abdus Syukur, "*Empat Alasan Ikut Pernikahan Mubarakah Hidayatullah*", Mei 2019, diakses 25 juli 2019

¹² Huda Ridwan, "Hidayatullah Balikpapan Gelar Pernikahan Mubarak 49 pasang," 20 Juni 2013, diakses 25 juli 2019. <http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2019/07/25>.

menyerahkan dua juta rupiah. Jumlah itu sudah termasuk mahar, pakaian masing-masing kedua mempelai, pengurusan surat-surat administrasi ke KUA, dan konsumsi pembinaan pernikahan peserta selama 15 hari. Gelaran yang telah menjadi tradisi Hidayatullah sejak puluhan tahun itu akan diikuti oleh peserta putra dan putri dari perwakilan dari seluruh Nusantara, diantaranya ada yang dari Kabupaten Nabire (Papua), Medan (Sumatera Utara), Bali, Sulawesi, Kupang, Lampung, Provinsi Jambi, dan lainnya. Adapun usia peserta laki-laki paling muda adalah 22 tahun, sementara peserta putri 18 tahun.¹³

Dalam tradisi pernikahan Mubarakah, *steering committee* (panitia) yaitu ustadz dan ustadzah yang memberikan pembinaan pranikah untuk peserta pernikahan Mubarakah. Pembinaan pranikah selain bermanfaat kepada calon mempelai, hal tersebut juga menjadi salah satu syarat pernikahan Mubarakah. Secara tidak langsung, pembinaan pranikah peserta selama 10 hari sejalan dengan beberapa program KUA, memberikan waktu 10 hari untuk diberikan kepada calon pengantin supaya mendapatkan kesempatan dalam petunjuk-petunjuk pernikahan, dan lebih dari itu petunjuk-petunjuk menuju rumah tangga bahagia sejahtera diberikan pula oleh Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) yang merupakan satu-satunya badan yang diakui oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama.¹⁴

¹³ Huda Ridwan, "Hidayatullah Balikpapan."

¹⁴ Departemen Agama RI, *PedomanKonselor Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm.62

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai proses Bimbingan pernikahan Mubarakah yang sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya. Untuk itu, Penulis perlu melakukan penelitian tentang bimbingan pernikahan Mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Lampung Tengah.

D. Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini peneliti lebih dapat terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian pada bimbingan pernikahan mubarakah terhadap santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah: Bagaimana proses bimbingan pernikahan mubarakah terhadap santri di pondok pesantren hidayatullah Yukum Jaya Lampung Tengah.

F. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentu memiliki tujuan positif dan bagi penulis maupun yang membaca dan diantara tujuan dari pelaksanaan penelitian tersebut ialah sebagai berikut: Mengetahui proses dalam pernikahan Mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Lampung Tengah.

G. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi penulis maupun pihak lain. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang melakukan kajian pernikahan serta adanya perjodohan dikalangan masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat memperkaya khazanah Bimbingan dan Konseling Islam sebagai kontribusi konsep dalam pembentukan keluarga.
- b. Bagi Lembaga, dapat membantu dalam berbagai aspek seperti pendanaan, menyediakan ustadz-ustadz untuk membimbing para calon pengantin.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.¹⁵ pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Sedamayanti, Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, (Bandung: Mardamaju, 2000), h.4

1. Jenis dan Sifat Penelitian.

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat termasuk penelitian lapangan (*field research*). Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*fieldtrip research*).¹⁶

Sedangkan menurut Iqbal Hasan, penelitian lapangan (*fieldtrip research*) yaitu penelitian langsung dilakukan dilapangan atau responden.¹⁷ Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah bimbingan pernikahan Mubarakah terhadap santri. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah.

b. Sifat Penelitian

Ditinjau dari segi pendekatan terhadap permasalahan pada penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk data yang mendalam dan juga tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif.¹⁸ Dengan demikian penelitian kualitatif ini bertujuan

¹⁶ *Ibid*, h.80

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), h.38

¹⁸ Hariwijaya, *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2007), hl.83

untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.¹⁹

2. Sumber Data

Sumber Data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting. Karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengabilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.

Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Ustadz Muhammad Nawir, pembimbing pernikahan Mubarokah ustadzah Retno, serta santri yang mengikuti pernikahan Mubarokah ialah

¹⁹*ibid*

Hijratul Lu'lu, Istiana Sideking, Fatma Sholehah, Selly Khairunnisa, Amalia Safitri dan Annida.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada sekolah-sekolah, pondok pesantren dan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penggunaan data.

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari pondok pesantren.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka peneliti menggunakan metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi dan prosedur analisis data.

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih atas topik tertentu. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dengan seorang

informan, dengan bercakap-cakap berhadap muka dengan informan tersebut.²⁰

Adapun metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tersruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan yang terkadang disertai jawaban-jawaban alternatif responden dengan maksud agar pengumpulan data lebih terarah kepada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian.²¹

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap subjek dalam suatu periode tertentu yang diamati.²² Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu orang yang berpartisipasi dalam kegiatan makna kegiatan dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.

Observasi dibagi menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi pasrtisipan peneliti langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati maka dalam

²⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82.

²¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 180.

²² Wayan Nuerkena, *Pemahaman Individu Tes, Usaha Offset*, (Surabaya: 2005), h. 35

observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.²³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan diluar proses penanganan secara langsung, penulis tidak ikut berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek terkait penelitian yang dilakukan.

Melalui metode observasi ini, penulis memperoleh data sebagai berikut:

- 1) Program kerja atau kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Aktivitas proses bimbingan pernikahan Mubarakah yang dilakukan oleh pembimbing di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah.
- 3) Sarana atau media yang digunakan dalam melakukan bimbingan pernikahan Mubarakah,

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, ditujukan kepada subjek penelitian yang meliputi semua sumber baik sumber tulisan maupun lisan. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, laporan, foto, catatan kasus (*case records*).²⁴ Dalam

²³ Cholidin Narbuko, Abu Achlami, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 176

²⁴ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.71.

penelitian ini, metode dokumentasi yang penulis gunakan untuk memperoleh tentang:

- 1) Keadaan jumlah kepengurusan di Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah.
- 2) Dokumentasi-dokumentasi dari jumlah santri Pondok Pesantren Hidayatullah Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisis data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas. Analisis data juga disebut pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokkan, sistemasi penafsiran dan verifikasi data agar semua fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁵

Menurut Miles dan Huberman juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁶

Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam data tersebut adalah:

²⁵ Imam Suprayoga dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.191

²⁶ *Ibid*, h.192

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, komplek dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²⁷

b. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, *network* (jaringan kerja) dan *chart*.”

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 247

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan berupa kesimpulan yang kredibel untuk digunakan.²⁸



²⁸ *Ibid*, h. 252

BAB II BIMBINGAN PERNIKAHAN DAN SANTRI

A. Bimbingan Pernikahan

Bimbingan pernikahan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan rumah tangga sehingga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Bimbingan memiliki fungsi *preventif* yaitu lebih mencegah agar sesuatu tidak terjadi, sesuai asal katanya yaitu "*prevent*". Artinya mencegah terjadinya atau munculnya problem dari seseorang. Pernikahan adalah sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik kepada manusia, hewan, maupun tumbuhan-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembangbiak dan melestarikan hidupnya.

Pernikahan berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*). Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Pernikahan menurut hukum islam adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mutsaqan ghalizan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanaannya merupakan ibadah.²

¹ Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 9.

² *Ibid*, h.10.

Dengan menikah dengan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsu. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya: “Hai pemuda-pemudi barang siapa yang mampu diantara kamu serta berkeinginan hendak menikah, hendaklah dia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu akan memejamkan mata terdapat orang yang tidak halal dilihatnya. Dan akan memelihara godaan syahwat. Dan barang siapa yang tidak mampu menikah maka hendaklah dia puasa, karena dengan puasa, hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang”.

Dari beberapa pengertian tentang pernikahan maka dapat disimpulkan apa yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakan ibadah untuk membentuk keluarga yang bahagia dunia akhirat.

1. Unsur Pelaksana Bimbingan Pernikahan

a. Subjek Bimbingan Pranikah

Subjek atau Tutor merupakan faktor terpenting dalam bimbingan pranikah. Unsur bimbingan ini meliputi subjek bimbingan pranikah, objek bimbingan pranikah, materi bimbingan pranikah, metode bimbingan pranikah dan media bimbingan pranikah.

Ada beberapa kriteria seseorang menjadi seseorang pembimbing/penasehat yaitu:

- 1) Menguasai materi mengenai bimbingan pernikahan

- 2) Mempunyai niat pengabdian yang tinggi, sehingga memandang tugas dan pekerjaannya bukan sekedar pekerjaan duniawi tetapi juga dianggap dan dilandasi dengan niat ibadah
- 3) Mempunyai wibawa dalam menyampaikan materi
- 4) Mempunyai pengertian yang mendalam mengenai pernikahan dan kehidupan keluarga
- 5) Mampu memberi nasihat secara relevan, sistematis, masuk akal dan mudah diterima
- 6) Usia yang relative cukup sebagai seorang penasehat sehingga, tidak akan mendatangkan prasangka buruk atau sikap yang meremehkan dari calon pengantin.³

b. Materi Bimbingan Pernikahan

Materi adalah bahan yang akan digunakan oleh pembimbing dalam melakukan proses bimbingan pranikah dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

- 1) Kelompok dasar dalam kelompok ini pembimbing akan menjelaskan materi tentang UU pernikahan dan KHI, UU KDRT, UU Perlindungan anak, memahami ketentuan-ketentuan syariah tentang munakahat, dan mengetahui prosedur pernikahan sesuai dengan kebijakan Kementerian Agama tentang Pembinaan Keluarga Sakinah dan Kebijakan Ditjen Bimas Islam tentang pelaksanaan kursus pranikah. Materi dasar ini disampaikan agar

³Allisa, *Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin*, (Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah), h. 25

calon pengantin lebih memahami konsep pernikahan itu seperti apa nantinya, hak dan kewajiban suami istri, masalah status anak, batasan usia menikah, asas pernikahan, pembatasan poligami. Diharapkan dengan diberikan materi seperti ini calon pengantin dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah mereka kelak dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

- 2) Kelompok ini akan menjelaskan tentang pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga, manajemen konflik dalam keluarga, psikologi pernikahan dan keluarga. Pada kelompok inti pembimbing lebih berfokus pada materi tentang keluarga diharapkan calon pengantin dapat menerapkan pada kehidupan berumah tangga nanti.
- 3) Pada kelompok penunjang pembimbing memberikan pre test dan post test untuk calon pengantin. Post test ini diberikan agar calon pengantin memahami dan mengerti materi yang telah dijelaskan oleh pembimbing. Dalam kelompok ini pembimbing dan calon pengantin melakukan latihan akad nikah agar waktu berlangsung akad nikah berjalan dengan lancar.⁴

Adapun materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan pranikah di BP4KUA yaitu:

- 1) Materi UU Pernikahan dan Munakahat.

⁴*Ibid*, h. 27

Bimbingan pernikahan khusus calon pengantin disampaikan materi tentang munakahat. Undang-Undang RI No. Tahun 1974 menyatakan bahwa “perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Rumusan perkawinan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Perkawinan tersebut, sekaligus memberikan arahan agar pasangan calon pengantin yang telah menikah hendaknya pernikahan tersebut dapat membentuk kehidupan rumah tangga yang aman, tenteram, dan bahagia. Tujuan pernikahan menurut pandangan Islam:

- a) Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW
- b) Pernikahan moral, kesucian akhlak dan terjalinnya ikatan kasih sayang diantara suami istri menuju keluarga sakinah mawaddah warahmah
- c) Menemukan kedamaian jiwa, ketenangan fikiran dan perasaan
- d) Menemukan pasangan hidup untuk bersama-sama berbagi rasa dalam kesenangan maupun kesusahan
- e) Melangsungkan keturunan
- f) Menjadikan pasangan suami istri dan anggota keluarganya dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah serta menjauhi larangan-Nya.
 - a. Materi pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga

1) Istri yang baik ialah:

- a) Jika dipandang menyenangkan hati suaminya
- b) Apabila disuruh dia patuh dan setia
- c) Apabila suami tidak dirumah dia mampu memelihara harta dan harga dirinya (keturunannya)

2) Ada empat macam kebahagiaan seseorang

- a) Mempunyai istri yang sholeh
- b) Mempunyai anak yang baik
- c) Mempunyai lingkungan keluarga yang bersih
- d) Mempunyai pekerjaan yang tetap

3) Menjadi suami yang baik

- a) Pimpinlah rumah tangga menurut petunjuk Allah dan Rasul-Nya
- b) Binalah anak-anak dan istri menjadi insan yang beribadah
- c) Laksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya
- d) Anggaplah istri itu teman yang paling akrab
- e) Tunjukkan kasih sayang dengan meringankan beban istri sekalipun menolong urusan dapur
- f) Berlaku jujur, jangan kejam, dan sewenang-wenang, jangan pula bersikap memperbudak istri

- g) Jangan berlaku dan berbuat serong, jangan berjudi jangan pula mabuk-mabukkan
- 4) Menjadi istri kesayangan
 - a) Mengemudikan rumah tangga dan mengurus suami dengan sebaik-baiknya
 - b) Mendorong suami ke arah kemajuan dan memberikan semangat maju terus
 - c) Mengikuti perjuangan suami, serta ikut dengan keahlian yang ada dalam memnyempurnakan hal-hal yang sedang dihadapinya
 - d) Mengurus dan mendidik anak dengan dasar ilmu pengetahuan, serta mengadakan hubungan yang baik dengan keluarga suami
 - e) Memelihara badan agar supaya tetap awet, dan menambahkan pengetahuan dalam berdandan dan bermake up
 - f) Jangan lupakan ibadah dan sujud kepada Allah SWT⁵

b. Materi keluarga berencana

Keluarga berencana merupakan salah satu upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Keluarga berencana (KB) adalah gerakan untuk

⁵*Ibid*, h. 26

membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Pemberian nasihat pernikahan mengenai program keluarga berencana merupakan salah satu usaha untuk membantu keluarga termasuk individu yang merencanakan kehidupan berkeluarga dengan baik sehingga dapat mencapai keluarga berkualitas.

Gerakan keluarga berencana nasional diupayakan agar masyarakat semakin membudaya dan semakin mandiri melalui penyelenggaraan program penyuluhan keluarga berencana (KB). Dengan meningkatkan kualitas dan kemudahan pelayanan dengan tetap memperhatikan kesehatan peserta KB dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama yang ada dimasyarakat, sehingga keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang diinginkan oleh masyarakat dapat tercapai. Tujuan umum dari program penyuluhan keluarga berencana adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Sedangkan tujuan khususnya adalah meningkatkan jumlah penduduk untuk menggunakan alat kontrasepsi, menurunkan jumlah kelahiran, bayi dan meningkatkan kesehatan keluarga. Materi penyuluhan KB ini bertujuan agar calon pengantin dapat mempersiapkan dan merencanakan sedini mungkin dalam mengatur keinginannya untuk mempunyai

keturunan serta untuk membekali calon pengantin dalam memilih alat KB yang sesuai dengan kondisi atau kecocokan tubuh istri. Adapun beberapa jenis alat kontrasepsi antara lain, pil biasanya untuk ibu yang sedang menyusui, suntikan (1 bulan dan 3), implant (susuk), alat kontrasepsi dalam rahim, kondom dan tubektomi.⁶

c. Keluarga Sakinah

Menyebutkan tujuan pernikahan dalam aspek kerohanian yaitu ketenangan hidup yang dapat menumbuhkan ikatan rasa mawaddah dan rahmah (cinta dan kasih sayang) diantara anggota keluarga. Dalam mewujudkan kemantapan calon pengantin untuk membentuk keluarga yang sakinah, maka calon pengantin harus mengetahui tuntunan bagaimana cara membentuk keluarga yang sakinah menurut Agama Islam secara singkat dapat dikemukakan upaya yang perlu ditempuh guna mewujudkan keluarga sakinah antara lain:

- 1) Mewujudkan keharmonisan rumah tangga
- 2) Membina hubungan antar anggota keluarga
- 3) Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga dengan cara melaksanakan program KB usaha perbaikan gizi keluarga dan imunisasi sebelum menikah

⁶*Ibid*, h. 28

4) Membina hubungan beragama dalam keluarga⁷

d. Metode Bimbingan pernikahan

Metode berasal dari bahasa latin yaitu *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani *methodus* berarti cara atau jalan. Secara terminologis, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Jadi pengertian metode adalah cara bertindak menurut aturan tertentu agar kegiatan terlaksana secara terarah dan mencapai hasil yang maksimal.

Metode yang digunakan dalam bimbingan pernikahan adalah:

1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi kepada peserta bimbingan pranikah tersebut secara lisan, dalam hal ini materi yang disampaikan adalah tentang pernikahan. Metode ceramah ini digunakan agar materi-materi dapat tersampaikan dengan baik.

2) Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Metode ini digunakan ntuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan diterima atau dipahami oleh peserta, dan melatih untuk menyelesaikan suatu

⁷Eridani, *Peran BP4 dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Rahima, 2013), h.

permasalahan yang mungkin akan terjadi di dalam sebuah keluarga. Metode ini juga bertujuan agar calon pengantin lebih aktif dalam proses bimbingan pranikah tetapi calon pengantin yang mengikuti juga ikut berperan aktif.

e. Bimbingan Media Pernikahan

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara. Jadi media adalah sarana yang digunakan oleh pembimbing untuk menyampaikan materi dalam bimbingan pernikahan. Media yang digunakan dalam proses bimbingan pernikahan adalah media lisan yaitu berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.⁸

f. Konsep pernikahan mubarakah

Awalnya pernikahan diatas populer dengan sebutan pernikahan missal (*walimah jama'iy*).Sebab biasanya pernikahan di Pondok Pesantren Hidayatullah diikuti oleh sejumlah pasangan.Ia biasa pula disebut Pernikahan Mubarakah atau nikah mubarak, tak lain karena disana ada titipan do'a untuk mendapatkan berkah. Santri-santri

⁸*Ibid*

Hidayatullah yakin, jika pernikahan dilangsungkan sesuai sunnah Nabi niscaya keberkahan dalam keluarga benar-benar bias diraih nantinya.⁹

Perjodohan ini dilakukan oleh para santri, namun masyarakat dari luar juga diperbolehkan mengikutinya asalkan mendapatkan rekomendasi dari orang dalam Hidayatullah. Pesertanya juga tidak ada yang belum melakukan pernikahan sebelumnya, mereka masih berstatus lajang. Seluruh peserta pernikahan mubarak melakukan pergelaran pernikahan dengan sederhana, jika pada umumnya pernikahan harus mengeluarkan biaya yang banyak. Memasangkan calon mempelai merupakan hal yang susah, oleh karena itu terdapat orang (pembimbing) yang ditunjuk. Ada penelusuran terlebih dahulu dari Hidayatullah dari aspek keislaman, dan kepribadian. Semua peserta harus mengikutu semua proses ini karena tujuannya semat-mata untuk mengetahui kesiapan dan persiapan peserta. Karena setelah menikah mereka akan menjalani kehidupan yang lebih banyak terjadi lika-liku didalamnya. Peserta perjodohan pernikahan mubarak tidak pernah bertemu sebelumnya, bahkan melihat calon mempelai pun tidak pernah. Peserta hanya diperlihatkan foto ketika ia sudah bersedia untuk

⁹<http://www.hidayatullah.com/feature/cermin/read2019>

dijodohkan. Prosesi pernikahan juga dilakukan secara terpisah antara pihak laki-laki dan perempuan karena didalam islam tidak diperbolehkan melihat pasangannya sebelum sah menjadi pasangan suami istri. Setelah melalui akad nikah yang disaksikan oleh masing-masing keluarga dari mempelai serta warga Pondok Hidayatullah kedua mempelai baru diperbolehkan untuk bertemu dengan pasangannya. Salah satu tujuan penting pernikahan mubarakah Hidayatullah untuk mengoreksi adat pernikahan yang tak sejalan dengan tuntunan islam. Islam mengoreksi adat yang berlebihan dalam menetapkan mahar. Akibatnya, banyak perkawinan yang tak dapat dilangsungkan karena ketidaksanggupan memenuhi tuntutan mahar yang tinggi dari pihak perempuan. Hal itu jelas menyalahi kehendak agama islam. Pernikahan bagi seorang muslim hendaknya diniatkan semata-mata karena Allah Ta'ala untuk kepentingan agama. Santri putra justru menikahi santri putri yang tidak dikenal sebelumnya. Tanpa berpacaran mereka justru saling mengenal setelah keduanya bertemu setelah prosesi akad nikah. Sudah menjadi tradisi positif di Pondok Pesantren Hidayatullah, para santri yang telah menginjak usia dewasa lalu dinikahkan oleh pesantren. Meski sama-sama tinggal dilingkungan pesantren, namun letak lokasi yang berbeda dan aktifitas

yang berjauhan menjadikan mereka tak pernah bertemu atau saling kenal sebelumnya. Oleh para ustadz, mereka lalu dijodohkan dan akhirnya menjadi pasangan suami-istri dan membentuk sebuah keluarga bersama anak-anak mereka tercinta.

Berikut ini beberapa alasan pernikahan mubarakah tetap dipertahankan sebagai tradisi positif di Pondok Pesantren Hidayatullah hingga sekarang:

1) *Syar'i* mengundang berkah

Inilah alasan utama mengapa para santri Hidayatullah ikut Pernikahan Mubarakah. Mereka yakin jika dilangsungkan secara *syar'i* (sesuai dengan tuntunan syariat), niscaya ada garansi pasangan suami istri tersebut mendapatkan kebahagiaan yang diberkahi.

Dalam pelaksanaannya, Pernikahan Mubarakah Hidayatullah benar-benar diupayakan secara *syar'i*. Oleh panitia, semaksimal mungkin mengawal acara Pernikahan Mubarakah Hidayatullah dengan ketat. Seluruh rangkaian proses tersebut diusahakan sesuai dengan tuntunan Sunnah Nabi. Pernikahan yang terasa membahagiakan tak selamanya mengandung berkah didalam keluarga. Sedang berkah pasti mendatangkan membahagiakan dalam keluarga.

2) Mudah, murah dan sederhana

Terdapat banyak fenomena tradisi atau adab-istiadat yang melekat kuat pada sebagian masyarakat. Begitu banyak ritual adat dan yang lain harus dihadirkan atau dipakai sejak masa pelamaran hingga acara walimah berlangsung. Selain hanya membebankan calon pengantin, boleh jadi beberapa ritual adat tersebut juga mengandung kepercayaan-kepercayaan tertentu yang hanya mengantarkan kepada praktik syirik dan dosa semata. Untuk itu, Pernikahan Mubarakah hadir sebagai jawaban atas keresahan umat Islam. Oleh panitia pernikahan, sebisa mungkin segala urusan dipermudah. Mulai dari urusan pelamaran, mahar, prosesi akad, hingga acara walimah. Meski demikian, bukan berarti panitia lalu menyepelekan dan bersikap tak acuh terhadap aturan pemerintah, baik secara administrasi atau yang lainnya.

3) Pembekalan pra nikah

Dalam Pernikahan Mubarakah, seluruh peserta pernikahan wajib mengikuti pembekalan atau populer dengan sebutan istilah karantina. Hal ini berlaku tak hanya buat calon mempelai putra tapi juga diberikan juga kepada calon mempelai putri. Biasanya pembekalan diadakan selama 10 atau 15 hari berturut-turut. Layaknya

sebuah karantina, seluruh calon peserta diwajibkan untuk berdiam diruang atau kamar tertentu sejak hari pertama pembekalan. Tentunya dengan lokasi yang berbeda antara calon mempelai laki-laki dan perempuan.

Selama masa karantina, berbagai bekal ilmu telah disiapkan oleh panitia. Mulai dari kesiapan mental, penguatan visi misi Pernikahan Mubarakah hingga kedudukan nikah dalam syariat islam. Tak ketinggalan beberapa adab fiqih dan doa-doa juga diajarkan kepada calon mempelai, terkait adab penyerahan mahar, etika malam pertama, hingga teori komunikasi bertemu dengan calon mertua. Semua disajikan dalam acara pembekalan peserta Pernikahan Mubarakah. Dipenghujung pembekalan, biasanya ada penyuluhan kesehatan dan diskusi serta testimoni dari beberapa alumni Pernikahan Mubarakah sebelumnya.¹⁰

4) Menikah untuk dakwah

Hal mendasar dalam sebuah gerakan dakwah adalah proses regenerasi yang berjalan secara simultan. Sebab ketika proses tersebut terganggu, niscaya gerakan dan tujuan yang hendak dicapai itu juga akan terhambat dengan sendirinya. Hal ini sangat disadari oleh

¹⁰<http://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read2019>, diakses pada tanggal 1 juli 2019, pukul 19.00

Hidayatullah yang sejak awal telah menabung gong “membangun peradaban islam“ ditengah masyarakat. Untuk itu diharapkan adanya pernikahan mubarakah tidak hanya memfasilitasi para santrinya menunaikan Sunnah Nabi, tapi lebih dari itu ada spirit dakwah dan perjuangan disana.

2. Hukum-hukum Pernikahan

Berkaitan dengan hal diatas, maka disini perlu dijelaskan beberapa hukum dilakukannya pernikahan yaitu:

- a. Wajib, nikah wajib adalah pernikahan bagi mereka yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk membangun rumah tanggayang sakinah dan apabila dia tidak melakukannya dikhawatirkan akan tergelincir pada perbuatan zina.
- b. Sunnah, nikah sunah menurut pendapat ulama yaitu pernikahan bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk membangun rumah tangga tetapi jika tidak melaksanakannya juga tidak dikhawatirkan akan berbuat zina.
- c. Haram, nikah yang haram adalah pernikahan bagi mereka yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan untuk membangun rumah tangga dan melaksanakan kewajiban-kewajiban selama berumah tangga, sehingga apabila dia menikah akan menelantarkan istrinya atau bahkan hanya menyakiti istrinya.

- d. Makruh, nikah makruh adalah pernikahan seorang laki-laki yang mempunyai kemauan untuk melakukannya juga mempunyai kemampuan untuk menahan diri dari perbuatan zina sehingga tidak memungkinkan tergelincir untuk berbuat zina jika sekiranya tidak menikah. Namun orang ini tidak mempunyai keinginan untuk dapat memenuhi kewajiban sebagai suami istri yang baik.
- e. Mubah, nikah mubah adalah pernikahan bagi mereka yang punya kemampuan dan kemauan untuk melakukannya, tetapi jika tidak melakukannya tidak dikhawatirkan akan berbuat zina dan apabila melakukannya juga tidak akan melantarkan istri.¹¹

3. Tujuan dan Hikmah Pernikahan

a. Tujuan Pernikahan

Tujuan perkawinan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan bab 1 Dasar Perkawinan pasal 1 Perkawinan adalah ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹²

“Menurut Imam Ghazali dalam Ihyanya tujuan perkawinan itu dapat dikembangkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Mendapatkan dan melangsungkan keturunan;

¹¹http://www.google.com/amp/s/darunnajah.com/hukum-hukum_pernikahan_dalam_islam/amp/, Diakses Pada Tanggal 30 Januari 2020, pukul 20.00

¹² Departemen Negara RI, *Bahan Penyuluhan Hukum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1999/2000), H.117

Setiap orang berharap mempunyai penerus dirinya kelak. Keturunan ini yang akan meneruskan dan melanjutkan perjuangan orang tuanya nanti.

- 2) Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya;

Menumpahkan kasih sayang dengan benar dan halal yaitu dengan melangsungkan pernikahan. Antara suami dan isteri yang syah dimata hukum dan agama dihalalkan untuk menumpahkan kasih sayang untuk pasangannya atau untuk menyalurkan syahwatnya.

- 3) Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan;

Dengan menikah seseorang dapat memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan pada dirinya. Menikah juga membuat seseorang terhindar dari zina dan fitnah. Zaman yang semakin globalisasi ini semakin banyak kejahatan yang tak terduga disekeliling kita dan pergaulan anak muda sangat bebas yang dapat merusak dirinya. Apabila umur telah mencukupi dan sanggup untuk menafkahi keluarganya kelak tidak salahnya melangsungkan pernikahan.

- 4) Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-bersungguh untuk memperoleh harta dan kekayaan yang halal;

Menikah membuat seseorang mempunyai rasa tanggung jawab menerima hak dan kewajibannya sebagai suami atau isteri dalam

berumah tangga. Mengetahui dan melaksanakan tugas masing-masing antara suami dan isteri.

- 5) Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.”¹³

b. Hikmah Pernikahan

Kita menyadari bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita lalu diantara pria dan wanita berjodoh-berjodoh sehingga dapat menurunkan anak cucu yang banyak berkembang dan anak hasil pernikahan ini akan membawa berkah yang tidak sedikit serta mendatangkan kenikmatan hidup sebagai karunia Allah SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 72 sebagai berikut :

وَحَفَدَةً بَيْنَ أَرْوَاجِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَجَعَلْ أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ
يَكْفُرُونَ هُمُ اللَّهُ وَيَنْعَمَتِ يُؤْمِنُونَ أَفَبِالْبَاطِلِ الطَّيِّبَتِ مِّنْ وَرَزَقَكَ

“ Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah”.¹⁴

“Menurut Ali Ahmad Al-Jurjawi hikmah-hikmah perkawinan itu banyak antara lain:

- 1) Dengan pernikahan maka banyaklah keturunan

¹³ *Ibid*, h. 24.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahkannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007), h.374

- 2) Keadaan hidup manusia tidak akan tentram kecuali jika keadaan rumah tangganya teratur
- 3) Laki-laki dan perempuan adalah dua sekutu yang berfungsi memakmurkan dunia masing-masing dengan ciri khasnya berbuat dengan berbagai macam pekerjaan
- 4) Sesuai dengan tabiatnya, manusia itu cenderung mengasihi orang yang dikasihi
- 5) Manusia diciptakan dengan memiliki rasa *ghirah* (kecemburuan) untuk menjaga kehormatan dan kemuliannya
- 6) Perkawinan akan memelihara keturunan serta menjaganya
- 7) Berbuat baik yang banyak lebih baik daripada berbuat baik sedikit. Pernikahan pada umunya akan menghasilkan keturunan yang banyak
- 8) Manusia itu jika telah mati terputuslah seluruh amal perbuatannya yang mendatangkan rahmat dan pahala kepadanya".¹⁵

4. Langkah-langkah Pernikahan

- a. Disunnahkan bakal isteri sebelum pernikahan

Sebelum melangkah kejenjang pernikahan terlebih dahulu dilakukan *khitbah* (pinangan) yang merupakan langkah pendahuluan menuju arah perjodohan antara seorang pria dan wanita. Islam mensyari'atkannya agar masing-masing calon mempelai agar dapat saling kenal mengenal dan memahami pribadi mereka.

¹⁵ Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Al-Tasyri wa Falsafatuh (Falsafah dan Hikmah Hukum Islam)* , penerjemah: Hadi Mulyo dan Sobahus Surur, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), h. 256-258

Karena itu kepada calon suami dianjurkan untuk melihat atau memandang calon istrinya dan begitu pula sebaliknya, sehingga pelaksanaan pernikahan nanti telah berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas. Agar tidak melahirkan penyesalan bagi salah satu pihak atau bahkan penyesalan bagi keduanya. Dalam agama islam, melihat perempuan yang akan dipinang itu.

b. Khitbah

Jika calon suami dan isteri sudah saling melihat dalam batas-batas yang dibenarkan agama, dan hatikeduanya telah berkenan, maka saat dapatkan calon pasangan atau yang mewakilinya mengajukan khitbah atau pinangan. Khitbah adalah meminang atau melamar yaitu permintaan seorang laki-laki kepada anak perempuan orang lain untuk dinikahi, sebagai pendahuluan pernikahan, namun belum berupa akad nikah.

Khitbah merupakan permintaan dan janji untuk mengadakan pernikahan. Peminangan merupakan pendahuluan pernikahan disyari'atkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar wakyu memasuki pernikahan kepada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak. Sebelum menetapkan penerimaan pinangan wali paling tidak harus dapat menduga keras bahwa yang dipinang benar-benar telah setuju, bahkan persetujuannya itu harus ditanyakan secara tegas.

c. Akad Nikah

Setelah menyelesaikan khitbah, tahap berikutnya adalah akad nikah. Setelah akad nikah inilah laki-laki dengan perempuan tersebut sah menjadi suami istri. Dalam melaksanakan akad nikah perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini:

1) Rukun dan Syarat Nikah

Syarat-syaratnya, yaitu:

- a) Islam
- b) Tidak di paksa
- c) Bukan, mahram calon isteri dan tidak sedang melaksanakan ibadah haji atau umroh.¹⁶

2) Calon Istri

Syarat-syaratnya, yaitu:

2. Islam
3. Terang bahwa ia wanita, bukan *khuntsa* (banci)
4. Wanita itu tidak dalam ikatan perkawinan dan tidak masih dalam 'iddah;
5. Tidak dipaksa/ikhtiyar
6. Bukan mahram calon suami
7. Tidak sedang melaksanakan ibadah haji atau umroh.

3) Wali

Syarat-syaratnya, yaitu:

¹⁶ *Ibid.* h.50

- a) Islam
 - b) Berakal sehat
 - c) Adil (tidak fasik)
 - d) Baligh
 - e) Merdeka
 - f) Laki-laki
 - g) Tidak sedang ihram/umrah.
- 4) Dua orang saksi
- Syarat-syaratnya, yaitu:
- a) Beragama islam
 - b) Baligh
 - c) Berakal sehat
 - d) Adil (tidak fasik)
 - e) Laki-laki
 - f) Merdeka
 - g) Berakal baik
 - h) Kuat ingatannya
 - i) Melihat dan mendengar (tidak bisu)
 - j) Tidak sedang menjadi wali
 - k) Mengerti maksud akad nikah.”¹⁷

¹⁷*Ibid* h. 52.

5) Ijab dan Qabul

Ijab adalah pernyataan dari calon pengantin perempuan yang diwakili oleh wali. Sedangkan qabul adalah pernyataan penerimaan dari calon pengantin perempuan.¹⁸

Syarat-syarat ijab dan qabul adalah:

- a) Dengan kata nikah atau tazwij atau terjemahan
- b) Ada persesuaian antara ijab dan qabul
- c) Berturut-berturut, artinya ijab dan qabul itu tidak terselang waktu yang lama
- d) Tidak memakai syarat yang dapat menghalangi kelangsungan pernikahan.

6) Mahar

Mahar atau maskawin adalah pemberian dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan baik berupa uang atau benda-benda yang berharga yang disebabkan karena pernikahan diantara keduanya. Pemberian mahar merupakan kewajiban bagi laki-laki akan yang menikahi perempuan. Mahar ini tidak termasuk rukun nikah sehingga, jika pada waktu akad nikah tidak disebutkan mahar itu, maka akad nikah itu tetap sah. Banyaknya mahar ini tidak dibatasi oleh syariat islam, hanya menurut kekuatan suami serta keridhoan istri.

¹⁸ Muhammad bin Ismail Al-Kahlaniy, h.48.

7) Sunnah dalam Akad Nikah

Setelah akad nikah selesai dilaksanakan maka di sunnahkan melakukan tiga hal, sebagai berikut:

1. Khotbah Nikah

Khotbah nikah sangat dianjurkan menurut agama Islam, karena di dalam khotbah ini banyak nasihat-nasihat.

2. Setelah selesai khotbah nikah di sunnahkan berdo'a untuk kedua mempelai.

3. Walimah

Walimah artinya pesta, dan walimah untuk pernikahan disebut walimatul urs, Dengan maksud untuk menyiarkan pernikahan itu. Pernikahan ini perlu diketahui orang banyak supaya mempelai berdua ketika bergaul tidak dicurigai oleh masyarakat. Bagi yang di undang untuk mendatangi walimah hukumnya wajib jika yang tidak berhalangan.

5. Memahami Hak dan Kewajiban Suami Istri

a. Kewajiban Suami

- 1) Suami wajin membayar mahar
- 2) Suami wajib memberi nafkah
- 3) Suami wajib menggauli istri dengan penuh kasih sayang
- 4) Membimbing seluruh keluarga kejalan yang benar.

b. Kewajiban Istri

- 1) Istri wajib taat dan patuh kepada suami
- 2) Istri harus menjaga dirinya, kehormatannyadan rumah tangganya

- 3)Mempergunakan nafkah yang diberikan oleh suami dengan baik
 - 4) Istri berkuasa untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.
- c. Kewajiban bersama suami istri
- 1) Memelihara anak-anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab
 - 2) Berbuat baik kepada semua keluarga, baik dari keluarga suami maupun keluarga istri dan kerabat lain.

B. Santri

1. Pengertian Santri

Kata santri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *sant* (manusia yang baik) *tra* (suka menolong), santri adalah siswa atau murid yang belajar di pondok pesantren.¹⁹

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama yang biasa disebut Kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama islam melalui kitab kuning.

Santri adalah orang yang mendalami agama islam agar terbentuk generasi yang bukan hanya cerdas secara keilmuan, ia juga mendapatkan moral yang baik dan akhlak mulia.²⁰

2. Jenis-jenis Santri

Pada dasarnya santri terbagi menjadi dua kategori yaitu:

¹⁹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Pustaka Dana, 2005), h. 15.

²⁰ Dawwam Ainurrafiq, Ta'arifin Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listia Fariska Putra: 2005), h. 27.

- a. Santri mukim, adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri junior (pengabdian) tentang kitab-kitab dasar menengah.
- b. Santri kalon, adalah para murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka bolak-balik dari rumah sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar (ngaji) dan aktifitas lainnya. Apabila pesantren memiliki banyak santri mukim dari pada santri kalong maka pesantren tersebut adalah pesantren besar yang telah memiliki prestasi dalam segala bidang terutama agama.

3. Tugas Santri

Tugas santri yang belajar di pondok pesantren ada dua yaitu:

- a. Memperdalam ilmu agama

Tugas santri di pondok pesantren adalah memperdalam ilmu agama dalam tanda kutip yaitu menjadi seorang *thalib* (orang yang mencari ilmu), bukan *tilmidz* (orang yang menerima atau menumpang), ilmu yang didapat oleh *thalib* akan lebih melekat di bandingkan menjadi *tilmidz*. Sebab ketika guru menyampaikan materi, *tilmidz* hanya menerima dan menumpang penjelasan yang disampaikan guru. Sedangkan ilmu yang di dapatkan oleh *thalib*, berasal dari *muthala'ah* sendiri, bahkan akan mendapat pengetahuan lain dari banyak referensi yang dikaji.

b. Memberi Peringatan

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an "dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya". Ayat ini mengisyaratkan bahwa setelah menyelesaikan studinya di pondok pesantren tugas santri adalah menjadi *mursyidul ummah* (seorang pembimbing bagi umatnya). Pada tahap ini, lingkungan yang dihadapi santri bukan seperti pondok melainkan kehidupan masyarakat. Dimana permasalahan yang dihadapi berbeda dan lebih kompleks.

4. Materi-Materi Keislaman

a. Akidah

Materi Aqidah (keimanan) adalah sebagai system kepercayaan yang pangkal atau kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke Esaan Allah SWT.²¹

﴿مُهْتَدُونَ وَهُمْ آٰمَنُ لَهُمْ اُولٰٓئِكَ يٰظِلُّمَ اِيْمَنَهُمْ يَلِيْسُوْا وَلَمْ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ

Artinya : "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S, al-An'am : 82)²²

Iman menurut bahasa yaitu membenarkan perkataan seseorang dengan sepenuhnya serta percaya terhadapnya. Sedangkan istilah agama, iman yaitu membenarkan apa-apa yang diberitakan

²¹ Aminudin Sanwar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985), h. 75

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 138

Rasullah SAW dengan sepenuhnya tanpa perlu bukti yang Nampak, serta percaya dan yakin terhadapnya.²³

Iman merupakan kepercayaan yang sepenuhnya dengan pengakuan melalui lisan membertarkan dengan hati dan mengamalkan dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT, yaitu :

تَبَرَّسُوْلِهِ عَلَى نَزْلِ الَّذِي وَالْكِتَابِ وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ آمِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا
خِرَافَاتٍ مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَمِنْ دُونِ رَسُولِهِ وَكُتُبِهِ وَالَّذِينَ يَتَأْتُوا
بَعِيدًا ضَلَالًا ضَلَّ فَقَدْ أَلَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya dan Kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”(Q.S. An-Nisa : 136)

Seperti firman Allah SWT diatas, rukun iman yang wajib diimani yaitu sebagai berikut:

- 1) Iman kepada Allah, yaitu dengan mempercayai bahwa Allah itu ada dan Maha Esa, baik dalam kekuasaan-Nya, ibadah kepada-Nya, dan dalam sifat dan hukum-Nya.
- 2) Iman kepada Malaikat, sebagai makhluk yang diciptakan dari nur (cahaya) untuk melaksanakan perintah Allah.
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah yaitu, Taurat, Injil, zabur dan Al-Qur'an dan yang paling utama adalah Al-Qur'an
- 4) Iman kepada Rasul-Rasul Allah.
- 5) Iman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat
- 6) Iman kepada Qadha dan Qodhar (takdir Allah)

b. Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan dan hukum yang telah digariskan oleh Allah atau telah di gariskan pokok-pokonya dan dibebankan kepada kaum muslimin agar mematuhi. Yang telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijabarkan oleh Rasulullah dalam hadis. Dalam firman Allah SWT yaitu :

²³ Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Munkhatab Al-Hadits* (Bandung: Pustaka Ramadan, 2007), h. 3

وَالشَّيْطَانُ خُطُوَاتٍ تَتَّبِعُونَ وَلَا كَافَّةَ السِّلْمِ فِي ادْخُلُوا أَمْنًا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu” (O.S Al-Baqarah : 208).²⁴

Sedangkan materi syari’ah ialah khusus mengenai pokok-pokok ibadah yang dirumuskan oleh rukun Islam, yaitu :

- 1) Megucapkan dua kalimat syahadat

Mengucapkan dua kalimat syahadat yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan mengerjakan haji ke Mekkah.

- 2) Mendirikan shalat

Sebagai salah satu syari’at yang wajib dilakukan, kewajiban seorang muslim untuk mendirikan shalat disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 103. Dimana Allah berfirman “Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

- 3) Membayar zakat

Allah pernah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 43, yang menyebutkan bahwa “Dan dirikanlah shalat serta tunaikan zakat, dan ruku’ lah bersama dengan orang-orang yang ruku’. Oleh karena itu cukup penting bukan peranan zakat dalam

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 32

kehidupan bermasyarakat. Perbaikan ekonomi dan rasa kemanusiaan yang dituju saat anda berzakat adalah hal utama dalam Islam.

4) Puasa dibulan ramadhan

Didalam Al-Qur'an, perintah dalam berpuasa disebutkan dalam surat Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 183 : Allah pernah berfirma yang isinya, "Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa dan diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa." Ayat ini menunjukkan bahwa puasa t hanyuntuk umat muslim, namunumat terdahulu pun pernah diperintahkan berpuasa.

5) Menunaikan ibadah haji ke Baitullah (bagi yang mampu)²⁵

Haji merupakan salah satu bentuk ibadah dengan mengunjungi dan melakukan beberapa kegiatan disekitaran ka'bah dikota Mekkah dan Madinah. Kegiatan ini berupa lempar jumrah, tawaf berjalan dari bukit shafa ke bukit marwah dan beberapa kegiatan lainnya berdasarkan rukun haji yang telah ditentukan. Haji utamanya dilakukan pada bulan Dzulhijjah.

c. Akhlak

Kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, peranggai, muru'ah atau segala sesuatu yang

²⁵ Samsul Munir, Syariah (Jakarta: Rajawali pers, 2014), h.21

sudah menjadi tabi'at.²⁶ Akhlak merupakan segala sesuatu tingkah laku ataupun perbuatan. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan yaitu, *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*.²⁷

Pertama, *hablun min Allah* yaitu jalur hubungan vertical antara manusia sebagai makhluk dengan sang khalik, Allah SWT. Hubungan dengan Allah merupakan kewajiban bagi manusia sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan-Nya. Sebagai firman Allah SWT :

لِيَعْبُدُونِي ۚ وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُوَمَا

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat : 56).

Kedua *hablun min na-nas* yaitu hubungan horizontal antara manusia dengan manusia. Hubungan ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang suka bergaul. Disamping itu terdapat perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berkasih sayang dan saling tolong menolong. Hal ini ditunjukkan oleh banyak hadis dari Nabi SAW. Diantara nya, Rasulullah SAW bersabda.

²⁶ Abbudinata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 59

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.” (H.R Ahmad No. 8952 dan Al Bukhori dalam *Adaabul Mufrad* no 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih *Adaabul Mufrad*. Rasulullah SAW bersabda

مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَسَنُكُمْ إِنَّ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya yang paling aku cintai diantara kalian dan paling dekat tempat duduk nya dengan ku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlak nya diantara kalian.” (HR. Tirmidzi no 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *shahih Al-Jaami’* no. 2201)

Bahkan dengan akhlak mulia, seseorang bisa menyamai kedudukan (derajat) orang yang rajin berpuasa dan rajin shalat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: “ Sesungguhnya seseorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat dengan sebab akhlaknya yang luhur.” (HR. Ahmad no 25013 dan Abu Dawud no. 4165. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Tarqhib wa at-Tarhiib no. 2643).

Oleh karena itu, akhlak yang luhur dan mulia termasuk perkara yang ditekankan dalam agama ini. Agama ini menekankan dan mendorong kita untuk berhias dengan akhlak yang sempurna terhadap Allah Ta’ala, Rasulullah SAW , dan juga terhadap hamba-hamba Nya. Dengan akhlak yang mulia, akan tampaklah kesempurnaan dan ketinggian agama Islam ini, yaitu agama yang indah dan sempurna, baik dari sisi’ aqidah, ibadah, adab dan akhlak.

Dengan semakin kokoh ‘aqidah dan keimanan seseorang, seharusnya semakin baik pula akhlahnya. Dengan bertambahnya ilmu ‘aqidah dan imannya, bertambah luhur pula akhlahnya. Hal ini sebagaimana yang diisaratkan dalam sabda Nabi SAW.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlahnya.” (HR. Tirmidzi no.1162. dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 284)

Oleh karena itu, jika ada di antara kita yang semakin bertambah ilmu agama dan imannya, namun akhlahnya tidak semakin baik, waspadalah mungkin ada yang salah dalam diri kita dalam belajar agama dan mengamalkannya.

d. Pernikahan menurut hukum adat

Secara umum definisi pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan yang Maha Esa. Definisi pernikahan menurut hukum adat pernikahan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat, sebab pernikahan bukan hanya menyangkut kedua mempelai tetapi juga, orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing. Dalam hukum adat pernikahan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja. Tetapi pernikahan juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta

sepenuhnya mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak.

Berikut ini akan dikemukakan definisi pernikahan menurut hukum adat yang dikemukakan oleh para ahli:

1) Hazairin

Menurut Hazairin pernikahan merupakan perbuatan-perbuatan magis, yang bertujuan untuk menjamin ketenangan, kebahagiaan, dan kesuburan.

2) A Van Gennep

Pernikahan sebagai suatu rites de passage (upacara peralihan) peralihan status kedua mempelai peralihan terdiri dari tiga tahap:

- a) *Rites de separation*
- b) *Rites de merge*
- c) *Rites de aggregation*
- d) Djojodegoeno

Pernikahan merupakan suatu paguyuban atau somah (jawa:keluarga), dan bukan merupakan suatu hubungan perikatan atas dasar perjanjian. Hubungan suami istri sebegitu erat nya sebagai suatu ketunggalan.²⁸

e. Definisi pernikahan hukum Islam

Menurut hukum Islam pernikahan adalah perjanjian suci (sakral) berdasarkan agama suami dan istri denganistri berdasarkan

²⁸<http://www.lutfichakim.com>, Diakses pada Tanggal 3 Februari 2020, pukul 14.00

hukum agama untuk mencapai satu niat, satu tujuan, satu usaha, satu hak, satu kewajiban satu perasaan dan sehidup semati. Pernikahan adalah percampuran dari semua yang telah menyatu tadi. Nikah adalah akad yang menghalalkan setiap suami istri untuk bersenang-senang satu dengan yang lainnya.²⁹

C. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap Pernikahan mubarakah maka perlu kiranya dilakukan tela'ah study yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi atau sumber – sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian ini.

Adapun Tinjauan Pustaka yang penulis ambil yaitu :

1. Imron Nur Annas “Pernikahan Mubarakah di Pondok Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan: Perspektif Sosiologi Hukum”, dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa bagaimana proses pernikahan mubarakah di Pondok Pesantren Gunung Tembak Balikpapan. Mengawali pembahasannya dengan memberikan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Hidayatullah di Balikpapan. Tesis ini juga membicarakan tentang bagaimana dalam hukum pernikahan di Indonesia. Dan bagaimana proses faktor dan hukum pernikahan mubarakah.

²⁹<http://jurnal.upi.edu.file.Pernikahan> Dalam Islam. Wahyu.pdf

2.Sakinah yang berjudul “Perjodohan Pernikahan Di Hidayatullah (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya) dari penelitian tersebut menjelaskan tentang perjodohan, pernikahan mubarakah dan fungsi keluarga. Penelitian dilakukan untuk mengetahui proses perjodohan pernikahan mubarakah di pondok pesantren Hidayatullah, serta untuk mengetahui kehidupan para pasangan tersebut setelah mereka melakukan nikah mubarakah. Setiap pasangan yang melakukan perjodohan pernikahan mubarakah tidak pernah bertemu secara langsung dengan calon yang dipasangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman al-jaziri, *Al-Fiqh 'ala Mazahibil Arba'ah*, Beirut: Dar al-Fiqr, 1409H/1989M, jilid ke-IV.
- Abbudinata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia; Antara Fiqh Munahakat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Ali Moetopo, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Yayasan Proklamasi.
- Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmah Al-Tasyri wa Falsafatuh Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, penerjemah: Hadi Mulyo dan sobahus Surur, Semarang: CV Asy-Syifa, 1992
- Allisa, *Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin*, Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah
- As-Ssayid Sabiq, *Fiqh As-sunnah*, Beirut: Dar al-Fikr
- Cholid Narbuko, Abu Achmdi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Dawwam Ainurrafiq, Ta'arifin Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Lista Fariska Putra: 2005.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahkannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007.
- _____, Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah* Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- _____, Agama RI, *Bahan Penyuluhan Hukum*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1999/2000
- Eridani, *Peran bp4 Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Jakarta: Rahima, 2013

Fatur Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008. ED I, Cet 1,

Hasbi Indra, *Pesantren dan Tranformasi Sosial*, Jakarta: Permama Dani, 2005

Hariwijaya, *Metodolgi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2007.

Huda Ridwan, "*Hidayatullah Balikpapan Gelar Pernikahan Mubarakah 49 pasang*" 20 Juni 2013, diakses 03 Agustus 2015.

_____, "*Hidayatullah Balikpapan Gelar Mubarak 49 pasang*", 20 Juni 2013, diakses 25 Juli 2019.

_____, "*Hidayatullah Balikpapan*"

Iis Ardhanita dan Budi Andayani, *Kepuasan Pernikahan ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*, "*Jurnal Psikologi*"

Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Imam Taqiyuddin Abi Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar*, Surabaya: Syirkah Bunkul, t. th.

Mardani, *Bunga Rampai Hukum Aktual*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Mohd. Ramulyo al-jaziri, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet, 1, 1996.

Marzuki, *Metodologi Riset: Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial, Edisi Kedua*, Yogyakarta: EKONOSIA Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2005.

Maulana Muhammad Yusuf Al Khandalawi, *Mukhatab Al Hadist*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007

Muhammad Abdus Syukur "*Empat Alasan Mengikuti Pernikahan Mubarakah Hidayatullah*", 16 Mei 2013, diakses 25 Juli 2019.

M . Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat anak-anak Ku* Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011).

Pasal 1 UU No. 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan

Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam

Samsul Munir, *Syariah Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Sedamayanti, Syarifuddin Hidayat, *Metode Penelitian*, Bandung: Mardamaju, 2000.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Siswanto, *Kesehatan Mental konsep cangkupan dan perkembangan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2007.

Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali PERS, 2013.

Sumber Jurnal

Jurnal Natalina Nilamsari, Volume XII No. 2 Juni 2014

Jurnal.Upi.Edi.File.Pernikahan Dalam Islam.Wahyu.Pdf

Sumber Online

<http://www.lutfichakim.com>, Diakses pada Tanggal 3 Februari 2020, pukul 14.00

[http://www.google.com/amp/s/darunnaja.com/hukum-hukum pernikahan dalam islam/amp](http://www.google.com/amp/s/darunnaja.com/hukum-hukum_pernikahan_dalam_islam/amp)

<http://www.hidayatullah.com/feature/cermin/read/2019>.

<http://hidayatullah.com/berita/nasional/read/2019>, diakses Pada Tanggal 01 Juli 2019